# **BAB IV**

# **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **Gambaran Umum**

Bursa Efek merupakan badan hukum yang mempunyai tugas sebagai sarana dalam melaksanakan dan mengatur jalannya kegiatan perdagangan Efek yang ada di pasar modal. Sedangkan jika ditinjau dari segi perekonomian mikro bagi para anggota bursa (emiten). Bursa Efek berfungsi untuk mendapatkan modal yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha. Jika dalam perdagangan Efek di pasar modal yang dilakukan di Bursa Efek menunjukkan hasil yang positif, maka gambaran tersebut dapat berakibat untuk tercapaianya kinerja yang positif dalam perekonomian suatu negara, demikian pula jika terjadi hal yang baliknya. Pada hakikatnya Bursa Efek Indonesia adalah suatu pasar konvensional yang mempertemukan antara penjual dan pembeli. Dapat didefinisikan bahwa pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh Bursa Efek adalah menyelenggarakan dan menyediakan sarana atau sistem perdagangan bagi para anggotanya.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal Ketika itu didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan ole beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana semestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Klasifikasi yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia untuk industri yang di implementasikan sejak 1966 yang bernama JASICA atau Jakarta Stock Industrial Classification dan kemudian diganti pada tahun 2021 dengan IDX Industrial Classification (IDX-IC). Hal ini dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan perkembangan sektor perekonomian agar sesuai dengan global practice, adanya klasifikasi baru ini juga dilakukan agar perusahaan tercatat lebih homogen. IDX-IC memiliki 12 sektor, 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri. Sehingga penelitian ini menyesuaikan klasifikasi IDX-IC.

## **Hasil Penelitian**

1. **Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistic deskriptif, analisis regresi logistik serta uji hipotesis wald yang menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 22 sebagai aplikasi pembantu untuk penelitian yang lebih akurat. Statistik deskriptif di dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari penelitian yang dapat melihat nilai rat-rata, nilai terrendah dan tertinggi dan standar deviasi pada variabel ataupun sampel yang ada pada penelitian ini.

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna untuk memberikan informasi mengenai variabel penelitian yang berupa *Audit Report Lag* (X1), *Audit Switching* (X2)*, Debt Default* (X3)*,* dan Pertumbuhan Perusahaan (X4) sebagai variabel independent dan OpiniAudit *Going Concerm* (Y) sebagai variabel dependen.

Tabel 4. 1

Statistik Deskriptif (Descriptiv Statistics)

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| *Audit Report Lag* | 130 | 33 | 181 | 95.48 | 30.373 |
| *Audit Switching* | 130 | 0 | 1 | .19 | .396 |
| *Debt Default* | 130 | 0 | 1 | .07 | .255 |
| Pertumbuhan Perusahaan | 130 | -871169741.00 | 1971415602.00 | 63804981.7692 | 374752220.08150 |
| Opini Audit *Going Concern* | 130 | 0 | 1 | .08 | .268 |
| Valid N (listwise) | 130 |  |  |  |  |

*Sumber: hasil output SPSS, 2024*

Berdasarkan data pada tabel 4.1 yang telah diolah maka dapat diketahui bahwa terdapat data observasi selama 5 tahun periode penelitian yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, dengan sampel (N) sebanyak 130 data penelitian dari 26 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Berikut keterangan hasil dari olah data analisis statistik deskriptif:

1. Variabel *Audit Report Lag* diukur menggunakan skala rasio dengan menggunakan rumus pengurangan dari tanggal tutup buku laporan tahunan dengan tanggal ditanda tanganinya laporan keuangan oleh auditor. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 181 dan nilai minumnya yaitu 33. Dengan demikian bahwa perusahaan yang mengalami *audit report lag* dengan durasi terpanjang (maksimum) terdapat di perusahaan Tira Austenite Tbk (TIRA) pada tahun 2020dengan Panjang waktu 181 hari, dan perusahaan yang mengalami *audit report lag* dengan durasi yang pendek (minimum) terdapat pada perusahaan Arwana Citramulia Tbk (ARNA) dengan Panjang waktu 33 hari. Dengan nilai rata rata 95,48 yang berarti rat rata perusahaan ketika mengalami *audit report lag* memili watu 95 hari, dan standar deviasi sebesar 30,373. Dengan demikian dapat disimpukan bahwa data yang dilampirkan merupakan data bervariasi, hal ini karena standar deviasi memiliki nillai yang kecil dari nilai *mean*.
2. Variabel *Audit Switching* diukur mengunakan skala nominal karena merupakan variabel *dummy,* dengan ketentuan jika perusahaan menggati auditor diberi nillai 1 dan jika perusahaan tidak mengganti auditor diberi nilai 0. Sehingga pergantian auditor memiliki nilai tertinggi 1 dan terendah 0. Dan untuk nilai *mean* atau nilai rata-rata meemiliki nilai sebesar 0,19 yang menjelaskan perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebesar 19%, dengan standar deviasi sebesar 0,396 lebih besar dari nilai rata rata yang menunjukan bahwa data relaif lebih kecil atau kurang bervariasi.
3. Variabel *Debt Default* diukur menggunakan skala nominal karena merupakan variabel *dummy,* dengan ketentuan jika perusahaan memiliki ekuitas negatif diberi nilai 1 dan jika perusahaan memiliki ekuitas positif diberi nilai 0. Sehingga *debt default* memiliki nilai tertinggi 1 dan nilai terendah 0, dan nilai rata-rata sebesar 0,07 yang menjelaskan perusahaan yang mengalami ekuitas negatif sebanyak 7% dengan standar deviasi 0,255 lebih besar dari nilai rata-rata yang menunjukan bahwa data relatif lebih kecil atau kurang bervariasi.
4. Variabel Pertumbuhan Perusahaan diukur menggunakan rumus *sales growth* dengan nilai tertinggi 1,971415602 dan nilai terendahnya sebesar -0,8711697410. Sehinga berdasarkan *sales growth* dapat diketahui bahwa perusahaan yang dianggap memiliki pendapatan yang baik yaitu perusahaan Intan Baru Prana Tbk (IBFN) pada tahun 2019 dan perusahaan yang mengalami pendapatan terendah yaitu perusahaan Inta Baru Prana Tbk (IBFN) pada tahun 2023. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,63804981,77 yang menjelaskan rasio pendapatan sebesar 63% dan standar deviasi sebesar 0,3747522201 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data bervariasi.
5. Variabel Opini Audit *Going Concern* diukur menggunakan skala nominal karena merupakan variabel *dummy,*dengan ketentuan jika perusahaan menerima *opini going concern* maka akan diberikan nilai 1 dan jika perusahaan tidak mendapat opini *going concern* maka diberi nilai 0. Sehingga variabel opini audit *going concern* memiliki nilai terendah 0 dan tertinggi 1, selanjutnya dengan nilai rata-rata 0,08 yaitu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebesar 8% dengan standar deviasi sebesar 0,268 lebih besar dari nilai rata-rata yang memiliki arti data relatif kecil atau kurang bervariasi.
6. **Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik yang dilakukan untuk melihat apakah probabilitas terjadinya variabel dependen mampu memprediksi oleh variabel independenya. Analisis ini juga tidak menggunakan asumsi normalitas dan mengabaikan heteroskedastisitas (Ghozali, 2015).

1. **Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit)***

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara -2*Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nillai *-2Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number =* 1). Jika terjadi penurunan nilai -2LL antara blok awal dengan nillai -2LL blok akhir, ini menunjukan bahwa model regresi berjalan dengan baik dan dapat diterima. Namun jika tidak terjadi penurunan nilai, hal ini menunjukan bahwa model regresi tidak berkinerja dengan baik. Hasil pengujian ditambilkan pada tabel 4.2 dan 4.3

Tabel 4. 2

*Iteration History (Block Number =0)*

|  |
| --- |
| **Iteration Historya,b,c** |
| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients |
| Constant |
| Step 0 | 1 | 77.780 | -1.692 |
| 2 | 70.878 | -2.291 |
| 3 | 70.511 | -2.470 |
| 4 | 70.509 | -2.485 |
| 5 | 70.509 | -2.485 |

 *Sumber: data diolah SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat dilihat bahwa -2*Log Likelihod block number* = 0 menghasilkan nilai sebesar 70,509, nilai ini diperoleh ketika model yang dimasukan konstanta.

Tabel 4. 3

Nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL Akhir

|  |
| --- |
| **Iteration Historya,b,c,d** |
| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients |
| Constant | ARL | SW | DD | PP |
| Step 1 | 1 | 67.386 | -2.698 | .010 | -.290 | .987 | .000 |
| 2 | 52.820 | -4.595 | .022 | -.758 | 1.543 | .000 |
| 3 | 49.055 | -6.024 | .031 | -1.464 | 1.980 | .000 |
| 4 | 48.245 | -6.669 | .035 | -2.358 | 2.236 | .000 |
| 5 | 48.042 | -6.785 | .036 | -3.349 | 2.285 | .000 |
| 6 | 47.971 | -6.790 | .036 | -4.354 | 2.286 | .000 |
| 7 | 47.944 | -6.790 | .036 | -5.356 | 2.286 | .000 |
| 8 | 47.935 | -6.790 | .036 | -6.356 | 2.286 | .000 |
| 9 | 47.931 | -6.790 | .036 | -7.357 | 2.286 | .000 |
| 10 | 47.930 | -6.790 | .036 | -8.357 | 2.286 | .000 |
| 11 | 47.930 | -6.790 | .036 | -9.357 | 2.286 | .000 |
| 12 | 47.929 | -6.790 | .036 | -10.357 | 2.286 | .000 |
| 13 | 47.929 | -6.790 | .036 | -11.357 | 2.286 | .000 |
| 14 | 47.929 | -6.790 | .036 | -12.357 | 2.286 | .000 |
| 15 | 47.929 | -6.790 | .036 | -13.357 | 2.286 | .000 |
| 16 | 47.929 | -6.790 | .036 | -14.357 | 2.286 | .000 |
| 17 | 47.929 | -6.790 | .036 | -15.357 | 2.286 | .000 |
| 18 | 47.929 | -6.790 | .036 | -16.357 | 2.286 | .000 |
| 19 | 47.929 | -6.790 | .036 | -17.357 | 2.286 | .000 |
| 20 | 47.929 | -6.790 | .036 | -18.357 | 2.286 | .000 |

*Sumber: data diolah SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 4.2 dan 4.3 tersebut maka dapat dikatakan bahwa -2*Log likeihood* diawal pada *block number* = 0, ketika model yang dimasukkan konstanta memperoleh nilai sebesar 70,509. Kemudian setelah dimasukan variabel-variabel independent pada model penelitian menunjukan nilai 47,929 dapat dilihat pada nilai -2LL akhir dengan *blok number* = 1, hal ini berarti bahwa nilai -2*Log likelihood* mengalami penurunan. Dengan adanya penurunan nilai ini maka dapat menunjukan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data atau model regresi mampu memperbaiki model sehingga mampu memprediksi kemungkinan adanya opini *going concern.*

1. **Menguji Kelayakan Model Data**

Uji Kecocokan *Hosmer and Lemeshow* digunakan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu model rekgresi. Untuk mengetahui apakah data empiris cocok atau tidak cocok dengan model digunakan uji kecocokan *Hosmer and Lemeshow* (tidak ada perbedaan antara model dan data sehingga model dapat dikatakan fit).

1. H0 ditolak jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 (nilai signifikan), hal ini berarti model dan nilai observasi memiliki perbedaan yang signifikan karena tidak dapat menentukan nilai observasi.
2. H1 diterima selama *Hosmer and Lemeshow* lebih dari 0,05 hal ini menyiratkan bahwa model dapat secara akurat memprediksi nilai datanya.

Tabel 4. 4

Menguji Kelayakan Model Data

|  |
| --- |
| **Hosmer and Lemeshow Test** |
| Step | Chi-square | df | Sig. |
| 1 | 4.243 | 8 | .835 |

*Sumber: data diolah SPSS, 2024*

Dari tabel 4.4 tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *chi-square* 4,243 dan nilai *Signifikansi* 0,835. Nilai *signifikansi* ini dapat dikatakan sudah memenuhi kualifikasi dengan ketentuan 0,05 (5%) sehingga H0 dapat diterima. Model data layak untuk dianalisis menggunakan regresi logistik, hal ini karena model data dikatakan mampu memprediksi nilai observasi.

1. **Matrik Klasifikasi**

Tabel ini akan menunjukan kekuatan dari prediksi model regresi dalam memprediksi kemungkinan akan mendapat opini *going concern* pada perusahaan sektor perindustrian selama 2019-2023.

Tabel 4. 5

|  |
| --- |
| **Classification Tablea** |
|  | Observed | Predicted |
|  | OGC | Percentage Correct |
|  | Opini Non Going Concern | Opini Going Concern |
| Step 1 | OGC | Opini Non Going Concern (0) | 119 | 1 | 99.2 |
| Opini Going Concern (1) | 9 | 1 | 10.0 |
| Overall Percentage |  |  | 92.3 |
| *Sumber: data diolah SPSS, 2024* |

Matrik Klasifikasi

Berdasarkan tabel 4.5 prediksi perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern* (kode 0) adalah 120 perusahaan, sedangkan hasil observasi 119 jadi ketepatan klassifikasi 99,2% (119/120). Sedangkan perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* (kode 1) sebanyak 10 perusahaan, sedangkan hasil observasi hanya 1 jadi ketepatan klassifikasi 10% (1/10) atau secara keseluruhan ketepatan klassifikasi 92,3%

1. **Hasil Regresi Logistik**

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menganalisis dan menjelaskan apakah ada pengaruh antara opini audit *going concern* sebagai variabel independen dengan *audit report lag, audit switching, debt default* dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen pada perusahaan sektor perindustrian. Hasil pengujian hipotesis menggunaka analisis regresi logistic sebagai berikut:

Tabel 4. 6

Hasil Uji Model Regresi Logisti

|  |
| --- |
| **Variables in the Equation** |
|  | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
| Step 1a | *Audit Report Lag* | .036 | .012 | 8.972 | 1 | .003 | 1.037 |
| *Audit Switching* | -18.357 | 7634.965 | .000 | 1 | .998 | .000 |
| *Debt Default* | 2.286 | 1.103 | 4.297 | 1 | .038 | 9.839 |
| Pertumbuhan Perusahaan | .000 | .000 | 4.881 | 1 | .027 | 1.000 |
| Constant | -6.790 | 1.627 | 17.424 | 1 | .000 | .001 |
| Sumber: data diolah SPSS, 2024 |

Dari hasil output tersebut, maka diketahui bahwa untuk nilai konstanta sebesar -6,790 dengan masing-masing variabel independent *Audit Report Lag* sebesar 0,036, *Audit Switching* sebesar -18,357, *Debt Default* sebesar 2,286, dan Pertumbuhan Perusahaan sebesar 0,000. Maka untuk hasil nilai estimasi parameter berdasarkan *variables in the equation* dengan model sebagai berikut ini:

𝐿𝑛 = GC 1−GC = α + 𝛽1𝑋1 + 𝛽2𝑋2 + 𝛽3𝑋3 + 𝛽4𝑋4+ e

𝐿𝑛 = GC 1−GC = -6,790 + 0,036 X1 -18,357 X2 + 2,286 X3 + 0,000 X4+ e

Berikut ini interpretasi dari persaaan yang dihasilkan uji regresi dari masing masing variabel, yaitu:

1. Nilai konstanta (α) mempunyai nilai sebesar -6,790. Hal ini berarti jika variabel independen *audit report lag, audit switching, debt default* dan pertumbuhan perusahaan memiliki nilai 0, maka nilai opini audit *going concern* sebesar -6,790.
2. Nilai koefisien regresi variabel *audit report lag* (variabel X1) sebesar 0,036 dan bertanda positif. Tanda positif tersebut mengartikan searah antara variabel *audit report lag* dengan opini audit *going concern.* Hal ini menunjukkan bahwa ketika *audit report lag* mengalami peningkatan 1%, maka menyebabkan opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 3,6%.
3. Nilai koefisien regresi variabel *audit switching* (variabel X2) sebesar -18,357 dan bertanda negatif. Tanda negatif tersebut mengartikan berlawanan arah antara variabel *audit switching* dengan opini audit *going concern.* Hal ini menunjukkan bahwa ketika *audit switching* mengalami peningkatan 1%, maka menyebabkan opini audit *going concern* akan menurun sebesar 1835,70%.
4. Nilai koefisien regresi variabel *debt default* (variabel X3) sebesar 2,286 dan bertanda positif. Tanda positif tersebut mengartikan searah antara variabel *debt default* dengan opini audit *going concern.* Hal ini menunjukkan bahwa ketika *debt default* mengalami peningkatan 1%, maka menyebabkan opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 228,6%.
5. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan (variabel X4) sebesar 0,000 dan bertanda positif. Tanda positif tersebut mengartikan searah antara variabel pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern.* Hal ini menunjukan bahwa ketika pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan 1%, maka menyebabkan opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 0%.
6. **Uji Hipotesis**
7. **Uji Wald (Uji Persial t)**

Pengujian hipotesis untuk penelitian ini menggunakan *uji wald* yang dilakukan dengan cara melihat berdasarkan tabel *variables in the equation.* Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan thitung dan tingkat signifikan α = 0,05 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai thitung < ttabel dan p-value > 0,05, maka hipotesis nol (H0) diterima. Hal ini menujukkan bahwa variabel independen secara individual (parial) tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai thitung > ttabel dan p-value < 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 7

Uji Wald

|  |
| --- |
| **Variables in the Equation** |
|  | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
| Step 1a | *Audit Report Lag* | .036 | .012 | 8.972 | 1 | .003 | 1.037 |
| *Audit Switching* | -18.357 | 7634.965 | .000 | 1 | .998 | .000 |
| *Debt Default* | 2.286 | 1.103 | 4.297 | 1 | .038 | 9.839 |
| PertumbuhanPerusahaan | .000 | .000 | 4.881 | 1 | .027 | 1.000 |
| Constant | -6.790 | 1.627 | 17.424 | 1 | .000 | .001 |
| Sumber: data diolah SPSS, 2024 |

Dengan jumlah pengamatan sebanyak (n=130) serta jumlah variabel independen dan dependen sebanyak (k=5), maka *degree of freedom* (df) = n-k = 130-5 = 125, dimana tingkat signifikan α = 0,05. Maka ttabel dapat dihitung menggunakan rumus Ms Excel dengan rumus *insert function* sebagai berikut:

ttabel = TINV (Probability,deg\_freedom)

ttabel = TINV (0,05;125)

ttabel = 1,979

Berdasarkan table 4.7 dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistic, sebagai berikut ini:

1. Variabel *audit report lag* (X1) memiliki hasil uji wald (t) thitung lebih besar dari ttabel (8,972 > 1,979) dan tingkat *signifikansi* sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 (5%). Nilai t hitung 8,972 yang menunjukkan ke arah positif artinya *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Karena sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
2. Variabel *audit switching* memiliki hasil uji wald (t) thitung lebih kecil dari ttabel (0,000 < 1,979) dan tingkat *signifikansi* sebesar 0,998 lebih besar dari 0,05 (5%) artinya *Audit Switching* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Nilai t hitung 0,000 yang menunjukkan ke arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu *audit switching* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.*
3. Variabel *debt default* memiliki hasil uji wald (t) thitung lebih besar dari ttabel (4,297 > 1,979) dan tingkat *signifikansi* sebesar 0,038 lebih kecil dari 0,05 (5%). Nilai t hitung 4,297 menunjukkan ke arah positif artinya *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Karna sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.*
4. Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki hasil uji wald (t) thitung lebih besar dari ttabel (4,881 > 1,979) dan tingkat *signifikansi* sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,05 (5%). Nilai t hitung 4,881 menunjukkan ke arah positif artinya pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Karena tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
5. **Koefisien Determinasi Hipotesis ( Uji *Negelke’s R Square*)**

Dalam pengujian regresi logistic, statistik *Nagelker’s R2*digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi logistik dalam menyesuaikan data *Nagelker’s R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell’s R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell’s R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelker’s R Square* dapat di interpretasikan seperti nilai R2 pada *multiple regression.* Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistic ditunjukkan oleh adaya nilai *Nagelker’s R2.* Tabel 4.8 berikut ini menyatakan nilai statistik dari *Nagelker’s R2* , dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8

Koefisien Determinasi (*Nagelker’s R Square*)

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
| 1 | 47.929a | .159 | .381 |
| Sumber: data diolah SPSS, 2024 |

Berdasarkan hasil nilai *Nagelker’s R Square R2* pada tabel 4.8 sebesar 0,381 yang memiliki arti bahwa tingkat pengaruh sebesar 38,1% oleh variabel *audit report lag, audit switching, debt default* dan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2923, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainya yang tidak termasuk dalam penelitian ini adalah 61,9%

## **Pembahasan**

1. ***Audit Report Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Variabel *audit report lag* (X1) memiliki hasil uji wald (t) thitung lebih besar dari ttabel (8,972 > 1,979) dan tingkat *signifikansi* sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 (5%). Nilai t hitung 8,972 yang menunjukkan ke arah positif artinya *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Karena sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Nato (2019) menyatakan *audit report lag* ada karna kebutuhan informasi dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. *Audit report lag* yang melewati batas waktu yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yaitu 90 hari, akan mengakibatkan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mengabitkan perusahaan mendapat opini audit *going concern*

Berdasarkan *signalling theory* dalam penelitian Berkahi et al., (2021) *audit report lag* dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah, sehingga dapat menimbulkan retang waktu pihak ketiga (auditor) dalam menyelesaikan pekerjaannya maupun mengeluarkan opini audit. Masalah yang terjadi pada perusahaan biasanya terjadi karena perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik dimata investor, sehingga hal ini dapat menyebabkan opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, karena *audit report lag* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Penekanan jangka waktu dalam *audit report lag* memegang peran penting dalam penyajian laporan keuangan dengan tepat waktu. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* membutuhkan waktu audit lebih lama dibandingkan perusahaan yang merima audit tanpa kualifikasi. Semakin lama rentang waktu penyelesaian pekerjaan audit, maka semakin tinggi perusahaan memperoleh opini audit *going concern.*

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan rumus pengurangan tanggal dilaporkannya audit dikurangi tanggal laporan keuangan, hasil pengujian dalam penelitian ini audit report lag berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Hal ini menunjukan semakin lama perusahaan menyelesaikan laporan audit maka semakin tinggi perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Margaretha & Hutabarat (2022), Syabania & Fachriyah (2021), Haalisa & Inayati (2021), dan Purba & Silaban, (2023). *Audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

1. ***Audit Switching* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Variabel *audit switching* memiliki hasil uji wald (t) thitung lebih kecil dari ttabel (0,000 < 1,979) dan tingkat *signifikansi* sebesar 0,998 lebih besar dari 0,05 (5%) artinya *Audit Switching* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Nilai t hitung 0,000 yang menunjukkan ke arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu *audit switching* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.*

Putri (2022) menyatakan pergantian KAP atau *audit switching* dapat terjadi karena beberapa faktor eksternal atau *mandatory* adanya peraturan yang mengharuskan untuk dilakukan pergantian, dan faktor internal perusahaan atau *voluntary* akibat adanya kejadian internal perusahaan atau kehendak manajemen melakukan pergantian KAP. Kaitan dengan audit *going concern,* ketika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka manajemen diindikasikan akan melakukan pergantian KAP untuk mendapatkan penilaian dari pihak yang sama.

Berdasarkan *signalling theory* dalam penelitian Putri Elyta (2022) *audit switching* dilakukan upaya manajemen untuk menghindari penerimaan pini audit *going concern*. Sesuai dengan Peraturan Mentri Keuangan Nomor 17 /PMK. 010/2018 tentang jasa Akuntansi Publik menyatakan bahwa penggunaan KAP dalam suatu perusahaan dilakukan selama 6 tahun buku berturut-turut dan terhadap auditor dilakukan selama 3 tahun berturut-turut. Perusahaan dapat menggunakan kembali jasa auditor yang sama jika selama 1 tahun auditor tersebut tidak menjalankan tugas audit terhadap laporan keuangan perusahaan.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut karena *audit switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menjelaskan ketika perusahaan melakukan *audit switching,* auditor tidak akan memperlakukan klien barunya dengan perlakuan yang istimewa atau memberi opini auditor tidak dipengaruhi oleh tahun perikatan auditor dengan klien tersebut, sehingga apabila kondisi perusahaan memang menemukan adanya keraguan atas *going concern* atau kelangsungan hidup perusahaan tersebut yang menyatakan dengan bukti yang cukup dan tepat, maka auditor tetap akan memberikan opini tersebut tanpa memberikan perlakuan yang khusus bagi klien barunya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vania & Nurbaiti (2022), Septiana & Diana (2019), Wijoyo & Simbolon (2022) dan Putra & Annisa (2024) menemukan hasil bahwa *Auditor Switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern.*

1. ***Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Variabel *debt default* memiliki hasil uji wald (t) thitung lebih besar dari ttabel (4,297 > 1,979) dan tingkat *signifikansi* sebesar 0,038 lebih kecil dari 0,05 (5%). Nilai t hitung 4,297 menunjukkan ke arah positif artinya *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Karna sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.*

Fajrillah & Lestari (2023) menyatakan hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam PSA No. 30 *going concern* banyak digunakan auditor untuk memberikan keputusan opini audit yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default).*

Berdasarkan *signalling theory* dalam penelitian Febrianti & Suhartini (2022) mengasumsikan sinyal berupa potongan informasi yang relevan dapat dijadikan pihak penerima dalam pengambilan tindakan sesuai dengan sinyal yang ditangkap. Kegagalan pembayaran kewajiban (*debt default*) menjadi faktor yang membuat auditor independen ragu terhadap kelangsungan usaha perusahaan sehingga memberikan sinyal opini audit *going concern*. Berdasarkan *signalling theory* perusahaa harus mampu nemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dialami, sehingga kegiatan usaha dapat tetap berjalan secara maksimal.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, karna *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut menjelaskan ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimilliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status *Default* untuk perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2022), Munzir, Nurfatimah, et al., (2023), dan Nababan & Nurbaiti (2023) menemukan bahwa hasil signifikan artinya *debt defaut* berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

1. **Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki hasil uji wald (t) thitung lebih besar dari ttabel (4,881 > 1,979) dan tingkat *signifikansi* sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,05 (5%). Nilai t hitung 4,881 menunjukkan ke arah positif artinya pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Karena tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Parhusip et al., (2021) menyatakan pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kegiatan operasional yang terjadi di perusahaan tersebut, dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dan dilihat bagaimana perusahaan dapat bertahan pada posisi ekonomi perusahaan tersebut

Berdasarkan *signalling theory* dalam penelitian Endiana & Suryandari (2021) menberikan sinyal pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi suatu perusahaan mengalami peningkatan dalam operasionalnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dijadikan acuan suatu perusahaan bisa bertahan atau tidak untuk periode berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, karna pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern.* Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern,* begitupun sebaliknya ketika rasio pertumbuhan rendah samakin besar auditor menerbitkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan rumus *sales growth* pertumbuhan perusahaan menidikasikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, ketika suatu perusahaan mengalami peningkatan dalam penjualan maka hal tersebut mengidikasikan aktivitas operasional perusahaan tersebut berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang perusahaan untuk meningkatkan jumlah laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan supaya dapat memepertahanka kelangsungan usahanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspamarta & Mundiroh (2023), Pratiwi & Lim (2019), dan Al et al., (2020), menemukan hasil pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

# **BAB V**

# **KESIMPULAN DAN SARAN**

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

* + - 1. *Audit report lag* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukan semakin lama perusahaan menyelesaikan laporan audit maka semakin tinggi perusahaan memperoleh opini audit *going concern*
			2. *Audit Switching* tidakberpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan pergantian auditor tidak menjadikan perusahaan memperoleh opini audit *going concern.*
			3. *Debt Default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut menjelaskan ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimilliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan.
			4. Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern.* Hal tersebut menunjukkan ketika rasio pertumbuhan rendah samakin besar auditor menerbitkan opini audit *going concern*.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti:

1. Peneliti menggunakan variabel *audit report lag, debt default,* dan pertumbuhan perusahaan yang memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Dengan menggunakan variabel rentan waktu, kewajiban perusahaan dan rasio penjualan diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan variabel tersebut untuk melihat keadaan perusahaan. Hal ini untuk membandingkan apakah dengan proksi variabel *audit report lag, debt default*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*
2. Penelitian ini menggunakan variabel *audit switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.* Dengan menggunakan pergantian auditor, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan mnggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* seperti audit tenure dengan menggunakan lamnya perikatan kerjasama yang terjalin antara auditor dengan perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan jenis industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga jumlah data perusahaan yang dijadikan sebagai sampel lebih banyak. Disarankan peneliti selanjutnya menggunakan variabel lain yang pengukuranya selain variabel *dummy* agar beberapa data yang diperoleh tidak bersifat homogen.